



**POLITIK PEMBANGUNAN MENURUT AMARTYA SEN DAN  
RELEVANSINYA BAGI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero**

**untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat**

**guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

**Program Studi Ilmu Filsafat-Teologi**

**Agama Katolik**

**Oleh**

**FRANSISKUS FANTURA DORENG**

**NPM: 17.75.6109**

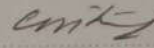
**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**

**2021**

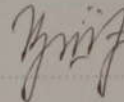
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Fransiskus Fantura Doreng
2. NPM : 17. 75. 6109
3. Judul : Politik Pembangunan Menurut Amartya Sen dan Relevansinya Bagi Indonesia
4. Pembimbing :

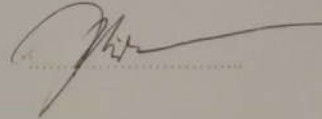
1. Dr. Mathias Daven  
(Penanggung Jawab)



2. Robertus Mirsel Drs., M. A



3. Dr. Philipus Ola Daen



5. Tanggal Diterima : 15 September 2020

6. Mengesahkan:

7. Mengetahui:

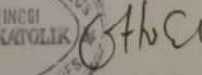
Wakil Ketua I



Dr. Yosef Keladu



Ketua STFK Ledalero



Dr. Otto Gusti Nd. Madung

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Serjana Filsafat  
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat  
Agama Katolik

Pada 8 Mei 2021

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

Ketua

 *Dr. Otto Gusti Nd. Madung*  
Dr. Otto Gusti Nd. Madung

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Mathias Daven
2. Robertus Minsel, Drs., M. A
3. Dr. Philipus Ola Daen

*Conitang*  
*Mysel*  
*Daen*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Fransiskus Fantura Doreng

NPM 16. 75. 6109

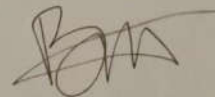
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya atas karya ilmiah saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 29 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Fransiskus Fantura Doreng

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai anggota civitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fransiskus Fantura Doreng

NPM : 16.75.6109

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul **"POLITIK PEMBANGUNAN MENURUT AMARTYA SEN DAN RELEVANSINYA BAGI INDONESIA"**.

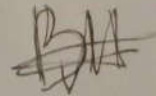
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 29 April 2020

Yang Menyatakan



Fransiskus Fantura Doreng

## KATA PENGANTAR

Faraq Fouda, seorang pemikir islam sekular asal Mesir, dalam suatu kesempatan pernah berujar: “kebanyakan orang hanya ingin mendengarkan apa yang mereka sukai.” Ungkapan Fouda ini setidaknya mencerminkan situasi dan kondisi kehidupan dewasa ini di mana polarisasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya berujung pada konflik, kekerasan, teror, dendam, dan penderitaan. Fouda sendiri mengalami bagaimana polarisasi yang disebabkan oleh “cacat paradigmatis” perihal identitas keagamaan berujung maut. Pada 8 Juni 1992 Fouda ditembak mati oleh kelompok islam radikal karena dinilai telah menghujat Islam melalui karya dan pernyataannya.

Beberapa bulan sebelum kematiannya, Fouda terlibat debat publik dengan kaum islamis. Fouda sendiri adalah pemikir sekularis yang menentang pendirian negara islam dan penetapan syariat islam sebagai hukum konstitusi. Keberanian dan kekritisannya ternyata tidak disambut baik oleh kaum islamis yang merasa dia (Fouda) telah melanggar “wilayah terlarang” mereka. Karena itu, demi “pemurnian” ajaran dan tradisi mereka, Fouda menjadi incaran dan sasaran pembunuhan. Bagi mereka, Fouda adalah ancaman yang berbahaya dan harus dilenyapkan. Lalu, apa nilai yang dapat dipetik dari kisah Fouda?

Satu hal yang dapat dipelajari dari kisah Farag Fouda ialah cara pandang seseorang terhadap sesuatu menentukan bagaimana orang itu berpikir, berbicara, dan bertindak. Kematian Fouda pertama-tama adalah kematian rasionalitas di mana akal budi atau rasio gagal menjadi instansi kritis dan kaidah etis untuk bertindak. Defisit sikap kritis sangat mungkin terjadi karena seseorang terlalu “betah” untuk hidup dalam sebuah situasi “kemamanan”. “Kemamanan” itu membuat seseorang lebih suka mendengarkan apa yang mereka sukai ketimbang apa yang perlu mereka dengar. Akibatnya, ketika mendengar apa yang tidak sesuai dengan apa yang disukai, mereka cenderung reaksioner dan melancarkan serangan dan teror.

Kisah Fouda mengingatkan saya pada Amartya Sen, seorang ekonom dan filsuf asal India. Jika Fouda berani masuk ke dalam tradisi religius untuk membongkar kebekuan dogmatis sekaligus kepalsuan ritual agama, maka Sen berani keluar dari zona nyaman sebagai seorang ekonom. Seorang ekonom

biasanya selalu bergulat dengan teori-teori matematis dan abstrak sehingga “sulit” untuk keluar dari “wilayah terlarang” tersebut. Oleh karena itu, ketika Sen keluar dari wilayah terlarang tersebut banyak ekonom *mainstream* yang “kebakaran jenggot”. Kecemasan para ekonom tersebut semakin kuat ketika Sen terpilih sebagai pemenang Nobel Ekonomi tahun 1998.

Terpilihnya Sen mengundang kontroversi di kalangan ekonom. Para ekonom *mainstream* seperti Robert Pollack misalnya langsung menulis artikel untuk mengkritik Dewan Nobel yang telah memilih Sen. Baginya, pemilihan Sen merupakan sebuah “kesalahan” yang dilakukan oleh Dewan Nobel. Sebaliknya, Dewan Nobel Ekonomi justru memberi sebuah pesan jelas di balik pemilihan Sen: ekonomi tidak boleh dipisahkan dari etika. Dalam siaran pers, Royal Swedish Academy of Sciences (RSAS) menjelaskan: “Karya Dr. Sen telah mengembangkan dimensi etis dalam diskusi mengenai masalah-masalah ekonomi yang vital.”

Visi Sen untuk menghubungkan kembali etika dan ekonomi adalah langkah Sen untuk keluar dari wilayah terlarang para ekonom sekaligus komitmennya untuk terjun dari ketinggian menara gading intelektual untuk merasakan penderitaan dan kemalangan mereka yang terpinggirkan dalam kehidupan. Thomas Scanlon pun memuji keberanian Sen untuk memasuki wilayah-wilayah terlarang ekonomi seperti etika, politik, keadilan, dan demokrasi.

Lebih jauh, komitmen Sen untuk keluar dari wilayah terlarang ilmu ekonomi tidak terlepas dari cita-citanya untuk membuat ilmu pengetahuan berpijak di bumi. Ilmu tidak seharusnya nyaman berada di atas menara gading sembari melihat realitas semata-mata sebagai objek. Sebaliknya ilmu harus berpijak pada realitas masyarakat, khususnya membongkar kondisi dan situasi patologis dalam kehidupan sosial politis. Karena itu pula, pengalaman bencana kelaparan di India mendorong Sen untuk mengeksplorasi problem kelaparan di luar kajian ekonomi. Hasilnya Sen mengkritik pendekatan pembangunan berbasis pertumbuhan ekonomi sekaligus memberi warna baru dalam diskursus pembangunan.

Keinginan untuk menggeluti pemikiran Amartya Sen bermula ketika saya mengikuti kuliah pilihan politik pembangunan pada STFK Ledalero. Kuliah yang

dibawakan oleh RD. Mathias Daven tersebut membahas tentang politik pembangunan dari pelbagai perspektif, termasuk Amartya Sen. Perkenalan dengan karya-karya Amartya Sen membuat saya berkesimpulan bahwa dia adalah pemikir eklektik. Artinya, Sen pandai menggabungkan nilai-nilai penting setiap aliran pemikiran tanpa terjebak dalam satu kategori pemikiran tertentu. Ibarat makanan, Sen adalah paket komplis yang *concern* pada pelbagai hal dari ekonomi, pembangunan, demokrasi, keadilan, etika, feminisme, hingga tema poskolonial. Saya pun tertarik untuk mengkaji pemikiran Sen sehubungan dengan politik pembangunan. Menurut saya, Sen telah menancapkan sesuatu yang baru dalam diskursus pembangunan yang selama beberapa dekade terakhir identik dengan pertumbuhan ekonomi. Karena itu, saya memilih untuk membahas pandangan Sen tentang politik pembangunan dan relevansinya bagi Indonesia.

Penulis menyadari bahwa karya tidak akan selesai tanpa campur tangan Allah Yang Mahakuasa. Berkat dan rahmat Tuhan merupakan kekuatan bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Karena itu ucapan syukur dan terima kasih pertama-tama saya panjatkan kepada Tuhan yang menyertai seluruh perjalanan saya dalam penulisan karya ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Romo Mathias Daven yang telah setia dan sabar membimbing saya dalam pengerjaan karya ini. Masukan, saran dan kritikan Romo sangat bermanfaat bagi saya dalam proses penulisan karya ini. Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pater Robert Mirsel yang di sela-sela kesibukannya berkenan menjadi penguji serta membantu penulis dalam mengoreksi dan menyelesaikan tulisan ini.

Terima kasih kepada lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero dan lembaga pembinaan calon imam diosesan Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret yang telah menyediakan segala sarana dan prasarana yang membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada orangtua (Adrianus Paliani Doreng dan Kornelia Sofiana Sumatri) yang pada tahun merayakan usia perak perkawinan, saudara-saudara (Tetik, Putra, Grian, dan Vendoz), teman-teman, sahabat dan kenalan yang telah mendukung dan menyemangati penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.



Pada akhirnya, seperti kata pepatah “tak ada gading tak retak”, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Atas dasar itu pula, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif dari semua pihak bagi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga karya tulis ini berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca.

Ritapiret, Mei 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	11
1.4 Metode Penulisan.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II KONTROVERSI DI SEPUTAR KONSEP POLITIK PEMBANGUNAN: SELAYANG PANDANG</b> ..Error! Bookmark not defined.	
2.1 Pengantar.....	14
2.2 Diskursus Tentang Pembangunan .....	15
2.2.1 Teori Modernisasi dan Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.2.2 Teori-Teori Imperialisme dan Dependensia .....	27
2.3 Kritik Terhadap Teori Modernisasi/Pertumbuhan Ekonomi dan Teori Imperialisme/Dependensia .....	34
2.3.1 Kritik Terhadap Teori Modernisasi dan Pertumbuhan Ekonomi .....	34
2.3.2 Kritik Terhadap Teori Imperialisme dan Dependensi .....	40
2.4 Kesimpulan: Membongkar Mitos, Memikirkan Ulang Pembangunan.....	42
<b>BAB III POLITIK PEMBANGUNAN SEBAGAI PENIADAAN KETIDAKBEBASAN MENURUT AMARTYA SEN</b> .....	46
3.1 Pengantar.....	46
3.2 Biografi Intelektual dan Karya-Karya Amartya Sen.....	47
3.2.1 Biografi Amartya Sen .....	47
3.2.2 Karya-Karya Sen .....	49

3.2.3 Latar Belakang Historis dan Para Pemikir Yang Mempengaruhi Amartya Sen .....	52
3.3 Konsep-Konsep Penting dalam Pemikiran Amartya Sen .....	57
3.3.1 Etika dan Ekonomi: <i>Reclaiming The Old Heritage</i> .....	58
3.3.2 Well-Being Freedom dan Agency Freedom .....	68
3.3.3 Dua Dimensi Kebebasan: Proses dan Kesempatan.....	81
3.4 Politik Pembangunan Menurut Amartya Sen.....	87
3.4.1 Kritik Pembangunan Sebagai Pertumbuhan Ekonomi .....	87
3.4.2 Otoritarianisme, Pembangunan dan Demokrasi.....	91
3.4.3 Politik Kelaparan .....	96
3.5 Peniadaan Derita dan Ketidakbebasan: Imperatif Etis-Normatif Politik Pembangunan .....	100
3.5.1 Human Development Mahbub Ul Haq.....	101
3.5.2 Pembangunan sebagai Peniadaan Derita.....	104
3.5.3 Kesimpulan: Politik Pembangunan Sebagai Peniadaan Derita dan Ketidakbebasan.....	105
<b>BAB IV RELEVANSI PANDANGAN POLITIK PEMBANGUNAN AMARTYA SEN DI INDONESIA.....</b>	<b>107</b>
4.1 Pengantar.....	107
4.2 Otoritarianisme dan Ilusi Pertumbuhan Ekonomi .....	107
4.3 Labelisasi PKI/Gestapu dan Deprivasi Kapabilitas .....	119
4.4 Otonomi Daerah, Pembangunan dan Relasi Tripolar Asimetris .....	124
4.5 Ekonomi Kerakyatan: <i>Reclaiming The Old Heritage</i> .....	129
4.6 Postulat Ketidaktahuan dan Politik Pembangunan.....	134
4.7 Etika Penderitaan: Konsensus Politik Pembangunan Global.....	138
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
5.1 Kesimpulan.....	146
5.2 Saran .....	150
5.2.1 Bagi Pemerintah.....	150
5.2.2 Bagi Masyarakat .....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>